

# Motivasi Mahasiswi di Sidoarjo dalam Melakukan Vaksinasi *Human Papilloma Virus (HPV)*: Aplikasi Model *Information-Motivation-Behavior Skills*

Zhafira Alya Putri Krisnafi, Agung Kurniawan\*, Suci Puspita Ratih, Hartati Eko Wardani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Penulis korespondensi, Surel: [agung.kurniawan.fk@um.ac.id](mailto:agung.kurniawan.fk@um.ac.id)

Paper received: 22-1-2024; revised: 24-1-2024; accepted: 25-1-2024

## Abstract

Human papilloma virus (HPV) infection is one of the triggers of cervical cancer, and HPV vaccination is an effective way to prevent it. Motivation for HPV vaccination can be explored with the Information-Motivation-Behavior Skills Model (IMB Model) by exploring in terms of knowledge, perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefits, perceived barriers, subjective norms, attitudes towards behaviour, and perceived self-efficacy. This study aims to describe the motivation to do HPV vaccination in Sidoarjo female students using the IMB Model. This research is a quantitative descriptive research with total sampling method. Data collection using a questionnaire distributed via google form. Data were analysed univariately with frequency distribution test, and obtained the results of poor information/knowledge (66.9%), the average respondent has Motivation and Behaviour Skills which are classified as good/high including perceived susceptibility (55.6%), perceived severity (62.1%), perceived benefits (52.4%), perceived barriers (60.5%), subjective norms (61.3%), attitudes towards behaviour (75.0%), and perceived self-efficacy (54.8%). Based on the results of the study, in increasing the knowledge and awareness of female students about cervical cancer and HPV vaccination and increasing the coverage of HPV vaccine acceptance, the government should be able to develop social media to promote the HPV vaccine and can expand the free HPV vaccination programme in Indonesia.

**Keywords:** vaccine; human papilloma virus; cervical cancer

## Abstrak

Infeksi *Human Papilloma Virus (HPV)* adalah salah satu pemicu timbulnya kanker leher rahim, dan vaksinasi HPV adalah cara yang efektif untuk mencegahnya. Motivasi melakukan vaksinasi HPV dapat dieksplorasi dengan Model *Information-Motivation-Behavior Skills* (Model IMB) dengan mengeksplorasi dari segi pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, norma subjektif, sikap terhadap perilaku, dan persepsi efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi melakukan vaksinasi HPV pada mahasiswi Sidoarjo dengan menggunakan Model IMB. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode *sampling total sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang disebarluaskan melalui *google form*. Data dianalisis secara univariat dengan uji distribusi frekuensi, dan didapatkan hasil *information/pengetahuan* yang kurang baik (66,9%), rata-rata responden memiliki *Motivation* dan *Behavior Skills* yang tergolong baik/tinggi meliputi persepsi kerentanan (55,6%), persepsi keparahan (62,1%), persepsi manfaat (52,4%), persepsi hambatan (60,5%), norma subjektif (61,3%), sikap terhadap perilaku (75,0%), dan persepsi efikasi diri (54,8%). Berdasarkan hasil penelitian, dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran mahasiswi tentang kanker serviks dan vaksinasi HPV serta meningkatkan cakupan penerimaan vaksin HPV, pemerintah hendaknya dapat mengembangkan sosial media untuk mempromosikan vaksin HPV dan dapat memperluas program pemberian vaksinasi HPV gratis di Indonesia.

**Kata kunci:** vaksin; human papilloma virus; kanker serviks

## 1. Pendahuluan

Kanker serviks telah menjadi masalah utama bagi kesehatan wanita dalam beberapa dekade. Dengan 570.000 kasus dan 311.000 kematian di tahun 2018, di antara wanita di seluruh dunia, kanker yang paling banyak didiagnosis pada wanita adalah kanker serviks (Si et al., 2021). Yayasan Kanker Indonesia (YKI) menyebutkan Indonesia merupakan negara dengan jumlah kasus kanker serviks tertinggi kedua di dunia, dengan 15.000 kasus per tahun dan 50% kematian penderita (Apriliani et al., 2021). Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 menunjukkan 36.633 (17,2%) kasus kanker serviks di Indonesia. Dan dari seluruh kasus kanker pada wanita, kanker serviks menempati urutan kedua terbanyak setelah kanker payudara (Kemenkes RI, 2022). Menurut data Riskesdas, pada tahun 2018 ditemukan 21.313 kasus kanker serviks di Jawa Timur, dan menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi dengan angka kejadian kanker leher rahim tertinggi di Indonesia (Triharini et al., 2019).

Cakupan skrining yang masih rendah berkontribusi pada peningkatan jumlah kasus kanker serviks di Indonesia. Hingga tahun 2021, wanita usia 30 – 50 tahun yang sudah melakukan pemeriksaan skrining metode IVA hanya 6,83%. Sedangkan tahun 2023, cakupan skrining kanker leher rahim di Indonesia baru mencapai angka 7,02% dari jumlah target 70% (Humas FK UI, 2023). Hasil pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim menggunakan metode IVA pada tahun 2022 di Sidoarjo menunjukkan bahwa 18.273 wanita berusia 30 – 50 tahun yang diperiksa, 245 orang (1,3%) di antaranya menunjukkan IVA positif, 51 orang (0,3%) dicurigai kanker leher rahim, 16 orang (6,5%) mendapatkan krioterapi, dan 103 orang (36,8%) dirujuk (Dinas Kesehatan Sidoarjo, 2022). Kasus kanker serviks yang masih tinggi, disebabkan mereka yang terdiagnosis kanker serviks datang sudah dalam keadaan stadium lanjut, hal ini diakibatkan karena kurangnya akses untuk skrining dan pengetahuan mengenai kanker serviks yang masih rendah, menyebabkan mereka memiliki motivasi yang kurang untuk melakukan vaksinasi HPV. Kesadaran yang rendah dan rasa enggan serta malu untuk memeriksakan diri menjadi penyebab rendahnya angka skrining kanker serviks di Indonesia (Suheimi & Nurwijaya, 2010).

Infeksi HPV adalah prasyarat berkembangnya kanker serviks pada manusia. Dari 70% kasus kanker leher rahim di seluruh dunia disebabkan oleh HPV jenis HPV-16 dan HPV-17 (Clifford et al., 2006; Sotlar et al., 2004). Pengenalan vaksin dan pelaksanaan vaksinasi HPV telah terbukti menjadi langkah efektif untuk mencegah infeksi HPV, yang merupakan penyebab 90% penyakit menular seksual dan 70% kanker serviks (Harper et al., 2004; Thieny H.I Mumekh et al., 2022; Villa et al., 2005). Vaksinasi HPV efektif diberikan pada wanita berusia 10 tahun sampai 26 tahun, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa vaksin HPV masih bermanfaat bila diberikan kepada wanita hingga usia 55 tahun (Setiawati, 2014; World Health Organization, 2007). Apabila semua wanita menyadari dan menerapkan intervensi efektif yang ada, seperti melakukan vaksinasi HPV pada remaja, skrining kanker serviks, dan pengobatan lesi prakanker, maka sebagian besar kematian yang terjadi karena kanker serviks dapat dicegah (Wantini & Indrayani, 2020). Pada tahun 2019, data cakupan vaksinasi HPV di Indonesia sangat rendah, hanya 1,1% saja yang sudah menerima dua kali pemberian dosis vaksin HPV (Apriliani et al., 2021). Sedangkan, pada tahun 2020, menurut data WHO, cakupan vaksinasi pada anak perempuan berusia 15 tahun di Indonesia hanya mencapai angka 7% (WHO, 2022).

Banyak masyarakat Indonesia yang masih awam dengan kanker serviks dan belum memahami pentingnya vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) (Sutjipto & Pinariya, 2019). Studi sebelumnya telah menemukan beberapa persepsi yang salah dan alasan penolakan terhadap vaksin HPV, adanya sikap skeptis yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti

maraknya pemberitaan bahwa vaksin HPV dapat menyebabkan menopause dini, risiko yang berkaitan dengan penyakit saraf dan penyakit lainnya, sebagian masyarakat yang masih menganggap bahwa skrining kanker adalah hal yang tabu, memalukan, menakutkan, dan ragu akan kehalalan dan keamanan vaksin (Wahidin & Febrianti, 2021). Fakta tersebut juga didukung melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswi di Sidoarjo, bahwa masih rendahnya pengetahuan dan informasi yang masuk mengenai vaksin HPV kepada mereka, dan terdapat mahasiswi yang memiliki riwayat keluarga yang mengidap kanker serviks di usia muda, sehingga mereka menganggap vaksin HPV dan pencegahan kanker serviks adalah suatu hal yang penting untuk diri mereka, namun biaya yang mahal serta pemberian dosis vaksin yang tidak cukup satu kali pemberian, dan persepsi keluarga yang masih takut akan efek samping membuat mereka memutuskan untuk menunda melakukan vaksin HPV.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi berdasarkan *Model Information Motivation Behavior Skills* (IMB) di kalangan mahasiswi. Model IMB terdiri dari *information, motivation, dan behaviorall skill* yang merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi dan memprediksi perilaku (Fisher et al., 2003). Dalam konteks vaksinasi HPV, model IMB menunjukkan bahwa motivasi kesediaan melakukan vaksinasi HPV dapat dieksplorasi dengan menganalisis persepsi kerentanan terhadap infeksi HPV, tingkat keparahan infeksi HPV yang dirasakan, keyakinan mengenai manfaat vaksinasi HPV, dan hambatan vaksinasi HPV. Selain itu, norma subjektif (keyakinan bahwa orang disekitar mereka akan mendukung vaksinasi HPV), sikap seseorang terhadap perilaku, dan *self-efficacy* (keyakinan bahwa individu dapat mengatasi hambatan untuk mendapatkan vaksinasi HPV) juga mempengaruhi motivasi kesediaan melakukan vaksinasi HPV (Si et al., 2021). Menanggapi target *World Health Organization* dalam menghilangkan kanker serviks pada tahun 2030, maka penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dalam mengetahui bagaimana gambaran motivasi mahasiswi di Sidoarjo dalam melakukan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) dengan menggunakan Model *Information-Motivation-Behavior Skills*.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif untuk mengetahui gambaran motivasi melakukan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) pada mahasiswi di Sidoarjo. Penelitian dilakukan di Politeknik Kelautan dan Perikanan Sidoarjo pada bulan Desember tahun 2023. Populasi penelitian ini adalah mahasiswi Politeknik Kelautan dan Perikanan Sidoarjo yang berjumlah 126 mahasiswi, dan teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 126 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu mahasiswi yang sedang berkuliah di Sidoarjo, berusia 18 tahun keatas, dan memiliki akses telepon seluler atau komputer. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu sosial demografi responden, karakteristik kesehatan, informasi, kesediaan melakukan vaksinasi HPV, *information* (pengetahuan), *motivation*, dan *behavior skills*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Si et al., dengan 54 item pertanyaan. Skala yang digunakan adalah skala guttman dan skala likert dengan rentang skor 1-5 (sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, sangat setuju). Penelitian ini telah mendapatkan izin kelayakan etik (*Ethical Clearance*) dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga dengan nomor 1294/HRECC.FODM/XI/2023. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form*, di awal *google form* terdapat halaman yang berisi kesediaan responden (*informed consent*). Data dianalisis menggunakan *software* SPSS dengan analisis univariat yaitu berupa distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Sosial Demografi Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswi Politeknik Kelautan dan Perikanan Sidoarjo. Dari total populasi sebanyak 126 responden, setelah dilakukan proses pengambilan data, diperoleh 124 (98,4%) responden memenuhi kriteria inklusi dan 2 (1,6%) responden yang tidak memenuhi kriteria inklusi. Responden dalam penelitian ini didominasi usia 18-19 tahun sebanyak 76 responden (61,2%). Usia yang dianjurkan untuk melakukan vaksinasi HPV agar efektif adalah wanita berusia 10-26 tahun (*World Health Organization*, 2007). Wanita muda berusia 20 tahun ke atas mempunyai risiko tertinggi untuk tertular HPV, meskipun mayoritas tidak disertai gejala dan dapat pulih dengan sendirinya karena sistem kekebalan tubuh yang sehat. Usia tersebut adalah usia ketika wanita sedang aktif dalam aktivitas seksual. Di negara berkembang, kelompok usia ini merupakan proporsi terbesar dari populasi ibu hamil, perubahan lingkungan hormonal dan respons imun saat hamil dapat meningkatkan keberadaan infeksi HPV (Pandey et al., 2019).

**Tabel 1. Sosial Demografi Responden**

Sosial Demografi		n (N : 124)	%
Usia	18 - 19 tahun	76	61,2
	20 - 23 tahun	48	38,7
Pendidikan terakhir ayah	Tidak Sekolah	1	0,8
	SD	12	9,7
	SMP	11	8,9
	SMA/SMK	72	58,1
	S1/S2/S3	28	22,6
Pendidikan terakhir ibu	Tidak Sekolah	1	0,8
	SD	12	9,7
	SMP	20	16,1
	SMA/SMK	62	50,0
	S1/S2/S3	29	23,4
Penghasilan ayah	Rp. 0,- (Tidak Bekerja)	7	5,6
	< Rp. 1.500.000	28	22,6
	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000	29	23,4
	Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000	29	23,4
	> Rp. 3.500.000	31	25,0
Penghasilan ibu	Rp. 0,- (Tidak Bekerja)	57	46,0
	< Rp. 1.500.000	27	21,8
	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000	18	14,5
	Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000	8	6,5
	> Rp. 3.500.000	14	11,3

Pendidikan terakhir kedua orang tua responden sebagian besar berada di jenjang pendidikan SMA/SMK yaitu masing-masing sebesar 58,1% dan 50,0%. Untuk penghasilan ayah mayoritas berada di kategori tertinggi dalam penelitian ini yaitu > Rp. 3.500.000 dengan jumlah responden 31 orang (25,0%), untuk penghasilan ibu mayoritas tidak bekerja dengan jumlah 57 responden (46,0%). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menangkap informasi mengenai vaksinasi, dan orang tua yang lebih mudah memahami informasi cenderung akan lebih percaya serta memiliki niat yang kuat untuk memberikan vaksinasi untuk anak mereka (Wang et al., 2018). Penghasilan atau perekonomian keluarga juga akan mempengaruhi kemampuan untuk membayar vaksin, dalam penelitian Boehner et al., 2003 menjelaskan orang tua akan lebih

bersedia memberikan anak mereka vaksinasi jika biayanya relatif murah dan vaksin tersebut dirasa aman untuk diberikan kepada anaknya.

### **3.2. Karakteristik Kesehatan Responden, Informasi tentang Vaksin HPV, dan Kesiediaan Melakukan Vaksinasi HPV**

Dalam penelitian ini tidak ada responden yang pernah terlibat dalam aktivitas seksual. Seseorang yang memiliki pengalaman seksual akan lebih bersedia untuk melakukan vaksinasi HPV. Karena infeksi HPV adalah penyakit menular seksual yang umum dan orang-orang khawatir tentang risiko infeksi dari perilaku seksual yang ada, mereka yang memiliki pengalaman seksual sebelumnya akan lebih bersedia mengambil tindakan pencegahan seperti vaksinasi HPV (Si et al., 2021). Sikap seseorang terhadap hubungan seksual bebas akan berpengaruh pada perilaku seksual dalam berpacaran, hubungan seks pranikah adalah masalah yang serius karena akan berhubungan dengan peningkatan penularan penyakit menular seksual, mempunyai pasangan lebih dari satu, dan kehamilan dini (Marfuqoh & Martha, 2020; Yuni et al., 2013). Mayoritas responden dalam penelitian ini tidak memiliki teman atau keluarga dengan riwayat kanker (91,1%), individu yang memiliki pengalaman seksual dan memiliki anggota keluarga atau teman yang pernah mengidap kanker dan pernah divaksinasi akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mempunyai pengalaman seksual dan tidak mempunyai keluarga atau teman yang telah divaksinasi (Liu et al., 2020).

Terdapat 2,4% responden dalam penelitian ini tidak percaya bahwa vaksinasi efektif untuk mencegah penyakit, dan 12,9% responden belum pernah mendapatkan pendidikan seksual. Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa 92,9% remaja putri percaya bahwa vaksinasi HPV adalah cara efektif untuk mencegah kanker serviks, keyakinan tersebut dipengaruhi dari pengalaman pribadi terhadap suatu penyakit, yang selanjutnya mempengaruhi penerimaan pesan untuk melakukan perilaku yang bertujuan mencegah risiko penyakit dalam hal ini kanker, pengalaman pribadi yang dimaksud adalah pengalaman perempuan saat mendapatkan pendidikan seksual khususnya tentang kanker serviks dan vaksin HPV (Mamik, 2000; Rachmani et al., 2012). Pendidikan seks adalah perlakuan proses sistematis untuk menyampaikan informasi mengenai persoalan seksualitas yang dapat diberikan dari lingkungan sekolah, namun pendidikan seks secara formal di Indonesia masih belum bisa terlaksana karena belum adanya peraturan yang mewajibkan pelaksanaan pendidikan seksual, padahal pendidikan seks berbasis sekolah memainkan peran penting dalam kesehatan seksual dan memberikan dukungan dalam pencegahan perilaku seksual pranikah (Goldfarb & Lieberman, 2021; Rahman & Fachrudin, 2000; Syurinda et al., 2021; Taufik, 2020).

**Tabel 2. Karakteristik Kesehatan Responden, Informasi Responden Mengenai HPV, Kesiediaan Responden Melakukan Vaksinasi HPV**

Variabel		n (N : 124)	%
<b>a) Karakteristik Responden</b>			
Sedang menjalin hubungan ( <i>relationship</i> )	Ya	43	34,7
	Tidak	81	65,3
Keluarga/teman sedang atau pernah mengidap kanker	Ya	11	8,9
	Tidak	113	91,1
Percaya bahwa vaksinasi efektif	Ya	121	97,6
	Tidak	3	2,4
Pernah mendapatkan pendidikan seksual	Ya	108	87,1
	Tidak	16	12,9
Sikap terhadap seks di luar nikah	Mendukung	7	5,6
	Tidak mendukung	117	94,4
<b>b) Informasi Responden</b>			
Pernah mendengar HPV	Ya	68	54,8
	Tidak	56	45,2
Pernah mencari tahu atau berkonsultasi tentang vaksin HPV	Ya	12	9,7
	Tidak	112	90,3
<b>c) Kesiediaan Responden</b>			
Bersedia melakukan vaksinasi HPV	Ya	107	86,3
	Tidak	17	13,7

Informasi yang dibahas dalam variabel ini yaitu mengenai informasi apakah responden pernah mendengar dan mencari tahu tentang vaksin HPV, dari hasil penelitian didapatkan 54,7% responden pernah mendengar mengenai HPV, dan 90,3% responden tidak pernah mencari tahu atau berkonsultasi mengenai vaksinasi HPV. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada responden yang pernah melakukan vaksinasi HPV sebelumnya. Sebanyak 86,3% bersedia untuk melakukan vaksinasi HPV, sedangkan 13,7% responden lainnya tidak bersedia untuk melakukan vaksinasi HPV. Alasan di balik penolakan dalam melakukan vaksinasi HPV perlu dipertimbangkan, bisa jadi dari segi pendidikan kesehatan yang diberikan oleh pemerintah dan sekolah belum memadai dari segi materi dan frekuensi, sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman mendalam tentang urgensi vaksinasi, kemudian dari segi biaya vaksinasi HPV yang relatif mahal untuk sebagian mahasiswa, dapat membuat mahasiswa lebih memilih untuk menunda terlebih dahulu untuk mendapatkan vaksinasi HPV (Si et al., 2021).

### 3.3. Analisis Model *Information-Motivation-Behavior Skills* Terhadap Motivasi Responden dalam Melakukan Vaksinasi HPV

Istilah *information* pada model ini (tabel 3) berbeda dengan istilah informasi pada tabel 2. Pada tabel 2 membahas informasi apakah responden pernah atau mencari tahu mengenai HPV, sedangkan pada tabel 3 *information* yang dimaksud adalah membahas pengetahuan responden mengenai infeksi HPV dan vaksinasi HPV. Pada tabel 3 penilaian kategori variabel ditentukan dari besarnya rata-rata skor, skor diatas rata-rata masuk dalam kategori baik/tinggi dan skor dibawah rata rata masuk dalam kategori kurang baik/rendah. Tabel 3 menunjukkan mayoritas responden (66,9%) memiliki tingkat pengetahuan infeksi HPV dan vaksin HPV yang

kurang baik. Hasil ini serupa dengan penelitian Fitri & Elviany, 2018, sebagian besar responden (57,9%) mempunyai pengetahuan kurang mengenai vaksinasi HPV. Dan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmani et al., 2012 yang menunjukkan 87,1% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks dan vaksin HPV, adanya perbedaan disini kemungkinan disebabkan karena penelitian tersebut juga dilakukan pada responden dengan jenjang pendidikan di bidang kesehatan. Pengetahuan seseorang tentang infeksi HPV dan vaksin HPV dapat diperoleh dari teman, media, lingkungan atau pengalaman, pengetahuan yang rendah menunjukkan bahwa informasi yang disebarluaskan melalui selebaran vaksinasi terhadap HPV tidak berdampak besar terhadap pengetahuan perempuan (Nurlaila et al., 2016; Turiho et al., 2015). Padahal media informasi merupakan media yang sangat penting dalam masyarakat yang dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap suatu hal (Fitri & Elviany, 2018).

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden (55,6%) memiliki persepsi kerentanan yang baik. Persepsi kerentanan adalah keyakinan individu mengenai kerentanannya terhadap kemungkinan dirinya terkena suatu penyakit (Priyoto, 2014). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Fitriani et al., 2018 yang menemukan bahwa di antara mayoritas perempuan memiliki kesadaran tentang kerentanan terhadap kanker serviks dan efektivitas vaksinasi HPV yang baik (52,5%). Usia, status sosial ekonomi, dan faktor yang berhubungan dengan aktivitas seksual dapat mempengaruhi kerentanan individu terhadap kanker serviks (Sulistiya et al., 2017). Berdasarkan temuan dari Nugrahani et al., 2017 menjelaskan bahwa wanita yang merasa dirinya rentan terkena kanker serviks akan melakukan tindakan pencegahan (vaksinasi HPV) dan sebaliknya. Kerentanan seseorang terkena kanker serviks dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu usia pertama kali melakukan hubungan seksual  $\leq 20$  tahun (Sulistiya et al., 2017).

Tabel 3 menyatakan 62,1% responden memiliki persepsi keparahan yang baik, mereka menganggap bahwa mengidap kanker serviks dan terkena infeksi HPV akan merugikan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa banyak responden yang beranggapan bahwa kanker serviks merupakan penyakit yang berbahaya. Tingkat keparahan yang dirasakan akan menentukan apakah ada cara untuk mencegah penyakit tersebut, dalam hal ini kanker serviks yang dapat dilakukan atau tidak, jika ada tindakan penyakit yang dapat dilakukan tentunya seseorang akan memiliki keinginan untuk mencari informasi dan melakukan vaksinasi HPV (Fitriani et al., 2018; Sari et al., 2022). Penelitian dari Fitriani et al., 2018 juga mendukung hasil penelitian ini, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa responden dengan persepsi tingkat keparahan yang baik memiliki kemungkinan 22 kali lebih besar untuk melakukan vaksinasi HPV. Ceramah, diskusi, studi kasus, presentasi video, dan refleksi diri adalah beberapa cara yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang (Katmini & Widyowati, 2023).

Pada penelitian ini, tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 52,4% responden memiliki persepsi manfaat yang baik dan responden lainnya (47,6%) memiliki persepsi manfaat yang kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak responden yang meyakini dengan mendapatkan vaksinasi HPV akan efektif untuk melindungi diri mereka dari Infeksi HPV, mencegah kanker serviks, memberikan rasa aman, serta meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup. Manfaat yang dirasakan memiliki peran penting dalam menentukan perilaku untuk pencegahan penyakit (Harwati, 2023). Ketika seseorang menyadari manfaat kesehatan dari vaksin, meskipun dia hanya pernah mendengar tentang vaksin HPV, dia akan secara aktif mencari informasi dan berkonsultasi tentang vaksinasi HPV (Si et al., 2021). Penelitian Nugrahani et al., 2017 juga mendukung hasil penelitian ini, dimana dalam penelitiannya

menunjukkan bahwa perempuan dengan persepsi manfaat yang baik mempunyai kemungkinan 4,89 kali lebih besar untuk menerima vaksin HPV.

**Tabel 3. Information-Motivation-Behavior Skills Terhadap Motivasi Responden dalam Melakukan Vaksinasi HPV**

Variabel	Rata-Rata	n (N : 124)	%
<b>a) Pengetahuan</b>			
Baik	5,00	41	33,1
Kurang Baik		82	66,9
<b>b) Persepsi Kerentanan</b>			
Baik	4,00	69	55,6
Kurang Baik		55	44,4
<b>c) Persepsi Keparahan</b>			
Baik	18,00	77	62,1
Kurang Baik		47	37,9
<b>d) Persepsi Manfaat</b>			
Baik	13,00	65	52,4
Kurang Baik		59	47,6
<b>e) Persepsi Hambatan</b>			
Tinggi	14,00	75	60,5
Rendah		49	39,5
<b>f) Norma Subjektif</b>			
Baik	17,00	76	61,3
Kurang Baik		48	38,7
<b>g) Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan</b>			
Baik	10,00	93	75,0
Kurang Baik		31	25,0
<b>h) Persepsi Efikasi Diri</b>			
Baik	29,00	68	54,8
Kurang Baik		56	45,2

Dari tabel 3 didapatkan sebagian besar responden (60,5%) memiliki persepsi hambatan yang tinggi. Penelitian Fitriani et al., 2018 & Nugrahani et al., 2017 menyatakan bahwa dengan persepsi hambatan yang tinggi kemungkinan responden akan lebih sedikit untuk melakukan vaksinasi HPV sebesar 0,42 kali dan 0,13 kali lebih kecil. Adapun 3 hambatan tertinggi yang dirasakan responden dalam penelitian ini, yaitu biaya vaksinasi HPV yang mahal, takut akan efek samping dari vaksin, dan keraguan akan keamanan serta kemanjuran dari vaksin HPV. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al., 2022 yang menunjukkan 57,9% responden memiliki persepsi hambatan yang tinggi mengenai vaksinasi HPV, dikarenakan tidak ada lagi program gratis untuk vaksinasi HPV, ketakutan akan rasa nyeri pada saat vaksin, dan biaya yang mahal. Tabel 3 menunjukkan 61,3% responden memiliki norma subjektif yang baik. Norma subjektif merupakan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memperkuat perubahan perilaku, termasuk perilaku kesehatan (Green, 1980; Pamungkas & Nursal, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyu Timur et al., 2021 yang menemukan bahwa mayoritas perempuan memiliki norma subjektif yang baik (60,5%) dalam mendapatkan vaksinasi. Masyarakat cenderung sangat mengandalkan diri sendiri atau pengalaman dan pengetahuan orang-orang terdekatnya untuk membuat keputusan kesehatan. Mahasiswa muda sedang dalam proses membentuk pemikiran dan identitas sendiri serta mengembangkan arah

dalam kehidupan mereka, dibandingkan dengan keputusan mereka sendiri, mereka terkadang lebih cenderung mematuhi norma sosial (Si et al., 2021). Sebesar 54% responden dalam penelitian ini ingin melakukan saran yang diberikan dari keluarga mereka. Motivasi serta nasihat dari keluarga dan teman dapat menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya perilaku kesehatan (Sholihin et al., 2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (75,0%) mempunyai sikap terhadap perilaku pencegahan yang baik, mereka meyakini bahwa melakukan pencegahan penyakit dan infeksi adalah hal yang penting bagi diri mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rachmani et al., 2012 yang menunjukkan bahwa 92,9% remaja putri memiliki sikap terhadap perilaku yang baik dan mendukung vaksinasi HPV untuk mencegah kanker serviks. Dalam penelitiannya juga dijelaskan pengalaman pribadi seseorang, pengalaman orang lain yang dianggap penting (orang tua), lembaga pendidikan, tingkat emosional dapat membentuk sikap remaja perempuan terhadap vaksinasi, dimana hal-hal tersebut dapat memberikan stimulasi munculnya motivasi perilaku untuk mencegah kanker serviks melalui vaksinasi HPV. Sebagian responden dalam penelitian ini memiliki persepsi efikasi diri yang baik (54,8%) dan sebanyak (45,2%) memiliki persepsi efikasi diri yang kurang baik. Penelitian Cheung et al., 2018 juga mendukung hasil penelitian ini, dimana dijelaskan bahwa responden dengan efikasi diri yang baik memiliki kemungkinan lebih besar 2,6 kali untuk melakukan vaksinasi HPV. Meskipun persepsi efikasi diri dapat dikembangkan dengan menciptakan pengalaman yang baik, mengurangi kekhawatiran tentang keamanan vaksin dan kemungkinan rasa sakit dari jarum suntik pada masyarakat akan menjadi cara yang praktis dalam meningkatkan persepsi efikasi diri masyarakat mengenai vaksinasi HPV (Si et al., 2021). Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah proses pengambilan data menggunakan *google form* dan dilakukan dengan mengumpulkan responden dalam satu ruangan, sehingga memungkinkan adanya bias dalam menjawab pertanyaan.

#### 4. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai gambaran motivasi melakukan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) pada mahasiswi di Sidoarjo dengan menggunakan Model *Information-Motivation-Behavior Skill*, didapatkan kesimpulan bahwa belum ada responden yang sudah pernah mendapatkan atau melakukan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV), mayoritas responden bersedia untuk melakukan vaksinasi HPV, namun masih ada responden yang tidak bersedia melakukan vaksinasi HPV. Tingkat *information* (pengetahuan) mayoritas responden masih dalam kategori kurang baik dan rata-rata responden memiliki *Motivation* dan *Behavior Skills* yang tergolong baik/tinggi meliputi persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, norma subjektif, sikap terhadap perilaku, dan persepsi efikasi diri.

Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan kanker serviks dan *human papilloma virus* di kalangan mahasiswi Sidoarjo belum mencapai kategori baik, masih ada responden yang belum mendapatkan pendidikan seksual, hasil penelitian juga menunjukkan belum ada responden yang sudah mendapatkan vaksinasi *human papilloma virus*, serta terdapat responden yang tidak bersedia untuk melakukan vaksinasi HPV. Temuan ini menunjukkan bahwa pemerintah dapat mempertimbangkan media sosial sebagai bagian dari upaya strategi komunikasi untuk mempromosikan dan menyebarkan informasi terkait vaksin HPV kepada mahasiswa atau masyarakat umum dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya mahasiswi mengenai kanker serviks, infeksi HPV, dan vaksinasi HPV. Untuk menghadapi fakta yang didapat dari hasil penelitian ini mengenai mahalnnya biaya vaksinasi

HPV, pemerintah dapat meningkatkan pergerakan mengenai perluasan program pemberian vaksinasi HPV gratis setiap tahunnya untuk tiap kabupaten/kota di Indonesia.

### Daftar Rujukan

- Apriliani, I. M., Purba, N. P., Dewanti, L. P., Herawati, H., & Faizal, I. (2021). Tinjauan Sistematis terhadap Pengetahuan, Persepsi, Motivasi Masyarakat Tentang Vaksinasi HPV bagi Remaja Putri dan Wanita Usia Subur: Literature Review. *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran*, 2(1), 56–61.
- Boehner, C. W., Howe, S. R., Bernstein, D. I., & Rosenthal, S. L. (2003). Viral sexually transmitted disease vaccine acceptability among college students. *Sex Transm Dis.* 2003 Oct;30(10):774-8. doi: 10.1097/01.OLQ.0000078823.05041.9E. PMID: 14520177. 774–778. <https://doi.org/10.32938/jsk.v2i02.626>
- Cheung, T., Lau, J. T. F., Wang, J. Z., Mo, P. K. H., & Ho, Y. S. (2018). Acceptability of HPV vaccines and associations with perceptions related to HPV and HPV vaccines among male baccalaureate students in Hong Kong. *PLoS ONE*, 13(6), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0198615>
- Clifford, G., Franceschi, S., Diaz, M., Muñoz, N., & Villa, L. L. (2006). Chapter 3: HPV type-distribution in women with and without cervical neoplastic diseases. *Vaccine*, 24(SUPPL. 3), 26–34. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2006.05.026>
- Dinas Kesehatan Sidoarjo. (2022). Profil Kesehatan Sidoarjo 2022. In Dinkes Sidoarjo (Issue Mi). <http://dinkes.sidoarjo.kab.go.id/2023/05/26/profil-kesehatan-kabupaten-sidoarjo-tahun-2022/>
- Fisher, Fisher, & Jennifer, H. (2003). The Information-Motivation-Behavioral Skills Model: A General Social Psychological Approach to Understanding and Promoting Health Behavior. *Social Psychological Foundations of Health and Illness*. <https://doi.org/10.1002/9780470753552.ch4>
- Fitri, D. M., & Elviany, E. (2018). Hubungan Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap dengan Minat Untuk Melakukan Vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) pada Wanita Usia Subur di Desa Gudang Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan*, VII(2), 1–15. <https://smrh.e-journal.id/jkk/article/view/41/20>
- Fitriani, Y., Mudigdo, A., & Andriani, R. B. (2018). Health Belief Model on the Determinants of Human Papilloma Virus Immunization in Women of Reproductive Age in Surakarta, Central Java. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 03(01), 16–26. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2018.03.01.07>
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three Decades of Research: The Case for Comprehensive Sex Education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Green, L. W. (1980). *Health education planning: a diagnostic approach*. California: Mayfield Publishing. <https://promkes.kemkes.go.id/gerakan-perilaku-hidup-bersih-dan-sehat-dalam-data-riset-kesehatan-dasar>
- Harper, D. M., Franco, E. L., Wheeler, C., Ferris, D. G., Jenkins, D., Schuind, A., Zahaf, T., Innis, B., Naud, P., De Carvalho, N. S., Roteli-Martins, C. M., Teixeira, J., Blatter, M. M., Korn, A. P., Quint, W., & Dubin, G. (2004). Efficacy of a bivalent L1 virus-like particle vaccine in prevention of infection with human papillomavirus types 16 and 18 in young women: A randomised controlled trial. *Lancet*, 364(9447), 1757–1765. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(04\)17398-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(04)17398-4)
- Harwati, A. R. (2023). ERSEPSI REMAJA PUTRI TENTANG KANKER SERVIKS : TEORI HEALTH BELIEF MODEL. MAHESA: MALAHAYATI HEALTH STUDENT JOURNAL, 3(12), 4127–4135.
- Humas FK UI. (2023). Tingginya Angka Kejadian Kanker Serviks di Indonesia Dipengaruhi Cakupan Skrining yang Rendah - Faculty of Medicine Universitas Indonesia. <https://doi.org/10.24912/je.v23i2.365>
- Katmini, & Widyowati, A. (2023). Teori dan Perilaku Kesehatan : Konsep dan Aplikasi. Mitra Cendikia Media. <https://www.biofarma.co.id/id/berita-terbaru/detail/imunisasi-dasar-anak>
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.
- Liu, Y., Di, N., & Tao, X. (2020). Knowledge, practice and attitude towards HPV vaccination among college students in Beijing, China. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 16(1), 116–123. <https://doi.org/10.1080/21645515.2019.1638727>
- Mamik, W. A. (2000). Kelangsungan Hidup Kanker Leher Rahim. Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. <http://www.nber.org/papers/w16019>

- Marfuqoh, & Martha. (2020). PENGARUH PACARAN TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI DESA PRINGANOM KECAMATAN MASARAN KABUPATEN SRAGEN. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Nugrahani, R. R., Budihastuti, U. R., & Pamungkasari, E. P. (2017). Health Belief Model on the Factors Associated With the Use of Hpv Vaccine for the Prevention of Cervical Cancer Among Women in Kediri, East Java. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 2, 70–81. <https://doi.org/10.26911/theicph.2017.009>
- Nurlaila, Shoufiah, R., Hazanah, S., Kemenkes Kaltim, P., & Wolter Monginsidi, J. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Melakukan Vaksin Kanker Serviks. *Mahakam Midwifery Journal*, 1(1i), 96–105.
- Pamungkas, B. A., & Nursal, A. (2021). Analisis Perilaku eWOM Opini Vaksinasi dengan Pendekatan Theory of Planned Behavior. *Jurnal Manajemen Dan Usahawan Indonesia*, 44(2), 75–91.
- Pandey, D., Solleti, V., Jain, G., Das, A., Shama Prasada, K., Acharya, S., & Satyamoorthy, K. (2019). Human Papillomavirus (HPV) infection in early pregnancy: Prevalence and implications. *Infectious Diseases in Obstetrics and Gynecology*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/4376902>
- Priyoto. (2014). Teori dan Perilaku dalam Kesehatan dilengkapi dengan Contoh Kuesioner. Yogyakarta: Nuha Medika. <https://doi.org/10.1080/10810730.2018.1455771>
- Rachmani, B., Shaluhiya, Z., & Cahyo, K. (2012). Sikap Remaja Perempuan Terhadap Pencegahan Kanker Serviks Melalui Vaksinasi HPV di kota Semarang. 11.
- Rahman, A., & Fachrudin. (2000). Pendidikan Seks di Sekolah. Jakarta: Fasco. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17314>
- Sari, D. A. W. P. I., Ariastuti, L. P., Sari, K. A. K., & Putri, W. C. W. S. (2022). Penerapan Health Belief Model Terhadap Penerimaan Vaksin HPV Dalam Upaya Pencegahan Kanker Serviks Pada Siswi SMP Negeri 1 Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, 11(7), 2022. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>
- Setiawati, D. (2014). Human Papilloma Virus Dan Kanker Serviks. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 101–111. <https://doi.org/10.1201/9780203733318-9>
- Sholihin, H. Y. A., Laili, Z., Adi, S., & Ratih, S. P. (2023). Hubungan Faktor Pemungkin dan Penguat dengan Perilaku Pencarian Pertolongan Segera ke Tenaga Kesehatan terhadap Kecemasan Maternal. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 829–838. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.1012>
- Si, M., Jiang, Y., Su, X., Wang, W., Zhang, X., Gu, X., Ma, L., Li, J., Zhang, S., Ren, Z., Liu, Y., & Qiao, Y. (2021). Willingness to Accept Human Papillomavirus Vaccination and its Influencing Factors Using Information–Motivation–Behavior Skills Model: A Cross-Sectional Study of Female College Freshmen in Mainland China. *Cancer Control*, 28, 1–15. <https://doi.org/10.1177/10732748211032899>
- Sotlar, K., Stubner, A., Diemer, D., Menton, S., Menton, M., Dietz, K., Wallwiener, D., Kandolf, R., & Bültmann, B. (2004). Detection of high-risk human papillomavirus E6 and E7 oncogene transcripts in cervical scrapes by nested RT-polymerase chain reaction. *Journal of Medical Virology*, 74(1), 107–116. <https://doi.org/10.1002/jmv.20153>
- Suheimi, & Nurwijaya, H. (2010). Cegah dan Deteksi Kanker Servik, Jakarta, Elek Media Komputindo.
- Sulistiya, D. P., Pramono, D., & Nurdiati, D. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(3), 125. <https://doi.org/10.22146/bkm.17160>
- Sutjipto, A. M., & Pinariya, J. M. (2019). Pengenalan Vaksinasi Hpv Oleh Koalisi Indonesia Cegah Kanker Serviks Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i2.910>
- Syurinda, D. R., Wardani, H. E., & Ekawati, R. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lingsar Kabupaten Lombok Barat. In *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone*.
- Taufik, D. M. (2020). Konstruksi Normatif Kewajiban Penyelenggaraan Pendidikan Seksual bagi Anak Menurut Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/26866%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/26866/16410289%0ADicky%20Muhammad%20Taufik.pdf?sequence=1>

- Thieny H.I Mumekh, Cut Mutiya Bunsal, & Sunarti Basso. (2022). Edukasi Kesehatan Vaksinasi Human Papiloma Virus (Hpv) Pada Anak Sekolah Terhadap Pengetahuan Sikap Guru. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 6(2), 10–21. <https://doi.org/10.57214/jka.v6i2.155>
- Triharini, M., Yunitasari, E., Armini, N. A., Kusumaningrum, T., Pradanie, R., & Nastiti, A. A. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Pelatihan Metode Reproductive Organ Self Examination (Rose) Sebagai Upaya Deteksi Dini Penyakit Kanker Serviks. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v1i1.12326>
- Turiho, A. K., Muhwezi, W. W., Okello, E. S., Tumwesigye, N. M., Banura, C., & Katahoire, A. R. (2015). Human papillomavirus (HPV) vaccination and adolescent girls' knowledge and sexuality in Western Uganda: A comparative cross-sectional study. *PLoS ONE*, 10(9), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0137094>
- Villa, L. L., Costa, R. L. R., Petta, C. A., Andrade, R. P., Ault, K. A., Giuliano, A. R., Wheeler, C. M., Koutsky, L. A., Malm, C., Lehtinen, M., Skjeldestad, F. E., Olsson, S. E., Steinwall, M., Brown, D. R., Kurman, R. J., Ronnett, B. M., Stoler, M. H., Ferenczy, A., Harper, D. M., ... Barr, E. (2005). Prophylactic quadrivalent human papillomavirus (types 6, 11, 16, and 18) L1 virus-like particle vaccine in young women: A randomised double-blind placebo-controlled multicentre phase II efficacy trial. *Lancet Oncology*, 6(5), 271–278. [https://doi.org/10.1016/S1470-2045\(05\)70101-7](https://doi.org/10.1016/S1470-2045(05)70101-7)
- Wahidin, M., & Febrianti, R. (2021). The Overview On Theimplementation Of Human Papillomavirus (HPV) Vaccination Program In Two Primary Health Centers In Central Jakarta City, 2020. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 182–191. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i3.3841>
- Wahyu Timur, W., Syazwani, N., & Fatih, C. N. (2021). Faktor Yang Berpengaruh Pada Niat Imunisasi Mr (Measles Rubella) Berdasarkan Theory of Planned Behavior Di Puskesmas Halmahera Kota Semarang. *Indonesian Journal of Medical and Pharmaceutical Science*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.30659/ijmps.v1i1.4>
- Wang, X., Zhou, X., Leesa, L., & Mantwill, S. (2018). The Effect of Vaccine Literacy on Parental Trust and Intention to Vaccinate after a Major Vaccine Scandal. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-95726-5\\_300103](https://doi.org/10.1007/978-3-319-95726-5_300103)
- Wantini, N. A., & Indrayani, N. (2020). Kesiediaan Vaksinasi HPV pada Remaja Putri Ditinjau dari Faktor Orang Tua. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(2), 213–222. <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i2.art.p213-222>
- WHO. (2022). Cervical Cancer. tersedia pada <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer> diakses pada tanggal 18/10/2023.
- World Health Organization. (2007). Human Papilloma Virus and HPV Vaccine. [Accessed 9 Oktober 2023] <[http://whqlibdoc.who.int/hq/2007/WHO\\_IVB\\_07.05\\_eng.pdf](http://whqlibdoc.who.int/hq/2007/WHO_IVB_07.05_eng.pdf)>.
- Yuni, K., Adi, R., Siswanto, U., Wilopo, A., & Hakimi, M. (2013). Perilaku Seks Pranikah Remaja Premarital Premarital Sexual Inisiation of Adolescence. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(11), 180–185.